

# STRATEGI MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) MANDAILING NATAL DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI ISLAM

**Putri Citra Setiawati**

[putricitrasetiawati@gmail.com](mailto:putricitrasetiawati@gmail.com)  
Institut Agama Islam Lukman Edy

## **Abstrak**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Mandailing Natal memiliki peran penting dalam memberikan panduan dan arahan kepada masyarakat terkait ajaran Islam. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi MUI dalam menjaga keharmonisan sosial dan mengatasi isu-isu mengenai ekonomi Islam di daerah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada para anggota MUI dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MUI berperan aktif dalam mengeluarkan fatwa dengan menggunakan strategi memberikan edukasi agama baik social maupun ekonomi, dan melakukan mediasi konflik. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas MUI antara lain dukungan dari pemerintah daerah, kepercayaan masyarakat, dan kerjasama dengan lembaga lain. Dengan demikian, keberadaan MUI di Mandailing Natal tidak hanya sebagai lembaga religius, tetapi juga sebagai penopang stabilitas sosial dan ekonomi sebagai penguat nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

**Kata Kunci :** Strategi; Majelis Ulama Indonesia; Ekonomi Islam.

## **Abstract**

The Indonesian Ulema Council (MUI) of Mandailing Natal plays a crucial role in providing guidance and direction to the community regarding Islamic teachings. This study aims to explore MUI's contributions in maintaining social harmony and addressing issues related to Islamic economics in the region. The research employs a qualitative method with in-depth interviews conducted with MUI members and community leaders. The findings indicate that MUI actively issues fatwas using strategies such as providing religious education in both social and economic aspects and mediating conflicts. Several factors support MUI's effectiveness, including support from the local government, public trust, and collaboration with other institutions. Thus, MUI in Mandailing Natal functions not only as a religious institution but also as a pillar of social and economic stability, reinforcing religious values within the community.

**Keywords:** Strategy; Indonesian Ulema Council; Islamic Economics.

## **A. PENDAHULUAN**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan sebuah lembaga yang memiliki peran strategis dalam mengatur dan mengawal praktik-praktik keagamaan di Indonesia. Berdiri pada tahun 1975, MUI memiliki tugas utama untuk memberikan bimbingan kepada umat Islam agar dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam (Bakar, 2011). MUI juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam berbagai aspek, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kebijakan publik yang bersinggungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Di tingkat lokal, seperti di Mandailing Natal, Sumatera Utara, MUI memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Mandailing Natal adalah sebuah kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu, keberadaan MUI di daerah ini sangat krusial dalam menjaga dan mengembangkan kehidupan keagamaan yang harmonis dan selaras dengan nilai-nilai Islam. MUI Mandailing Natal berfungsi sebagai pemandu, pengawas, dan penasehat dalam pelaksanaan ajaran Islam bagi masyarakat setempat.

Peran MUI di Mandailing Natal mencakup berbagai aspek. Pertama, MUI bertanggung jawab dalam mengeluarkan fatwa-fatwa yang diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat. Fatwa merupakan pendapat atau jawaban keagamaan yang dikeluarkan oleh MUI terhadap suatu masalah yang dihadapi umat Islam. Fatwa ini sangat penting karena memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama.

Kedua, MUI di Mandailing Natal juga aktif dalam memberikan edukasi dan penyuluhan agama. Kegiatan ini meliputi ceramah, seminar, dan diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang ajaran Islam. Edukasi agama ini sangat penting mengingat tantangan-tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda (Hasan, 2013).

Ketiga, MUI berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik antar kelompok, antar individu, atau bahkan konflik internal dalam komunitas Muslim

itu sendiri. Peran mediasi MUI bertujuan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan cara damai dan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan Islam (Nuruddin, 2014).

Keempat, MUI Mandailing Natal juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kegiatan ini meliputi pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan korban bencana. Aktivitas sosial ini merupakan wujud nyata dari prinsip Islam yang mengajarkan untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama.

Dalam melaksanakan perannya, MUI Mandailing Natal bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi keagamaan lainnya. Kerjasama ini penting untuk memperkuat sinergi dan efektivitas program-program yang dijalankan MUI. Dukungan dari pemerintah daerah, misalnya, sangat dibutuhkan dalam hal pendanaan dan fasilitasi kegiatan (Zulkifli, 2016).

Meskipun demikian, MUI Mandailing Natal juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya. Tantangan tersebut antara lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun SDM yang mumpuni dalam bidang keagamaan. Selain itu, dinamika sosial dan politik lokal yang kompleks juga dapat mempengaruhi kinerja dan independensi MUI dalam menjalankan fungsinya.

Secara keseluruhan, MUI Mandailing Natal memainkan peran yang sangat vital dalam menjaga dan memelihara kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan berbagai program dan kegiatannya, MUI berupaya untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada serta terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang religius, harmonis, dan sejahtera.

Menurut M.B Hendrie Anto (2003) tugas ekonomi Islam memang Nampak lebih besar daripada ilmu ekonomi konvensional. Tugas pertama dari ekonomi Islam yaitu mempelajari perilaku aktual dari para individu maupun kelompok, perusahaan, pasar, pemerintah, dan pelaku ekonomi lainnya. Aspek inilah yang sebenarnya mendapat banyak pembahasan dalam ilmu ekonomi konvensional, namun nampaknya belum memuaskan karena adanya asumsi-asumsi perilaku yang tidak realistis dan komprehensif. Asumsi ini misalnya tentang kecenderungan manusia untuk hanya mementingkan diri sendiri dengan cara maksimasi material dan maksimasi kepuasan (utility).

Tugas kedua ekonomi Islam adalah menunjukkan jenis asumsi perilaku dan perilaku yang dibutuhkan untuk merealisasikan tujuan pembangunan ekonomi. Karena nilai-nilai moral berorientasi kepada tujuan, maka ekonomi Islam perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan lembaga Islam, dan kemudian secara ilmiah menganalisis dampaknya terhadap pencapaian tujuan tersebut. Tugas ketiga, karena perbedaan antara perilaku aktual dan perilaku ideal, maka ekonomi Islam harus menjelaskan mengapa para pelaku ekonomi tidak bertindak menurut jalan yang seharusnya.

Tugas keempat, karena tujuan utama pencarian ilmu adalah membantu peningkatan kesejahteraan manusia, maka ekonomi Islam harus menganjurkan cara yang bagaimana sehingga dapat membawa perilaku seluruh pelaku ekonomi, yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber daya ekonomi, sedekat mungkin tatanan yang ideal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2023) untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Mandailing Natal dalam mengembangkan ekonomi Islam. Fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam peran, kebijakan, dan implementasi strategi MUI melalui analisis terhadap program-program serta kegiatan yang dilakukan. Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Mandailing Natal, dengan subjek penelitian meliputi pengurus MUI, tokoh agama, pelaku usaha berbasis syariah, dan akademisi yang berkaitan dengan ekonomi Islam.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Setiawan, 2018). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan pandangan langsung dari pengurus dan pelaku usaha mengenai strategi pengembangan ekonomi Islam. Observasi lapangan dilakukan dalam berbagai kegiatan MUI seperti pelatihan ekonomi syariah dan sosialisasi sertifikasi halal, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan laporan kegiatan, regulasi, serta berbagai arsip resmi yang mendukung analisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian informasi secara sistematis, serta penarikan kesimpulan (Siregar, 2017) yang mendalam mengenai strategi MUI. Untuk

memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pengembangan ekonomi Islam di Mandailing Natal serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi syariah di tingkat daerah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Majelis Ulama Indonesia

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembinaan umat Islam di Indonesia. MUI didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada umat Islam agar senantiasa mengikuti ajaran agama yang benar (MUI, 2020). Di Mandailing Natal, peran MUI sangat signifikan mengingat daerah ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kuat dengan nuansa keislaman.

Menurut Nasution (2019), MUI di Mandailing Natal berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam urusan keagamaan. MUI mengeluarkan fatwa, memberikan pendidikan agama, serta menjadi mediator dalam penyelesaian konflik sosial yang seringkali berlandaskan pada perbedaan interpretasi agama. Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI bertujuan untuk menjawab berbagai persoalan keagamaan kontemporer yang dihadapi masyarakat, mulai dari masalah muamalah hingga ibadah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan MUI di Mandailing Natal dalam menjalankan tugasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ulama, kerjasama dengan pemerintah daerah, serta kemampuan MUI dalam beradaptasi dengan perubahan sosial. MUI juga berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama dan menghindari radikalisme.

Secara keseluruhan, MUI di Mandailing Natal tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan dan stabilitas di masyarakat.

Dalam Bahasa Arab, kata ekonomi diistilahkan dengan kata “iqtisad” yang berasal dari akar kata Qasd yang mempunyai makna dasar sederhana, hemat, sedang, lurus dan tengah-tengah. Sedang kata “iqtisad” mempunyai makna sederhana,

penghematan dan kelurusan. Istilah ini kemudian mashur digunakan sebagai istilah ekonomi dalam Bahasa Indonesia (Syakur, 2011).

Ada banyak pendapat di seputar pengertian dan ruang lingkup ekonomi Islam. Dawan Rahardjo, memilah istilah ekonomi Islam ke dalam tiga kemungkinan pemaknaan, pertama, yang dimaksud ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai atau ajaran Islam. Kedua yang dimaksud ekonomi Islam adalah sistem. Sistem menyangkut pengaturan yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara atau metode tertentu. Sedangkan pilihan ketiga adalah ekonomi Islam dalam pengertian perekonomian umat Islam. Dalam tulisan ini ekonomi Islam menyangkut ketiganya dengan penekanan pada ekonomi Islam sebagai konsep dan sistem ekonomi. Ketiga wilayah tersebut, yakni teori, sistem, dan kegiatan ekonomi umat Islam merupakan tiga pilar yang harus membentuk sebuah sinergi.

Menurut Adi Warman Karim (2012), tiga wilayah level (teori, sistem dan aktivitas) tersebut menjadi basis dalam upaya penegakan syariah dalam bidang ekonomi Islam yang harus dilakukan secara akumulatif. Dengan demikian diperlukan adanya upaya yang sinergi dengan melibatkan seluruh komponen dalam rangka menegakkan Syari'ah dalam bidang ekonomi.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah lembaga independen yang didirikan pada 26 Juli 1975 untuk memberikan bimbingan, fatwa, dan nasihat terkait masalah keagamaan bagi umat Islam di Indonesia. MUI berperan sebagai penghubung antara ulama dan pemerintah serta masyarakat, dengan tujuan menjaga kesucian dan keutuhan ajaran Islam di tengah berbagai tantangan zaman.

#### **Fungsi dan Tugas Utama**

a. Mengeluarkan Fatwa

MUI sering kali mengeluarkan fatwa untuk memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan yang memerlukan penjelasan agama.

b. Membina dan Membimbing Umat

Melalui berbagai program, MUI berusaha meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan umat.

c. Kerjasama dengan Pemerintah

MUI sering bekerja sama dengan pemerintah dalam menyelesaikan isu-isu keagamaan dan sosial yang kompleks.

## **2. Fatwa**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Mandailing Natal memiliki peran penting dalam mengeluarkan fatwa yang memberikan panduan keagamaan bagi umat Islam di wilayah tersebut. Fatwa-fatwa ini mencakup berbagai isu sosial, ekonomi, dan keagamaan yang relevan dengan kondisi lokal. Berikut beberapa contoh fatwa yang dikeluarkan oleh MUI Mandailing Natal:

### **a. Fatwa Menentang Radikalisme dan Terorisme**

MUI Mandailing Natal mengeluarkan fatwa yang tegas menolak segala bentuk radikalisme dan terorisme. Fatwa ini menegaskan bahwa tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah haram dan bertentangan dengan ajaran Islam. MUI juga mendorong umat untuk menyelesaikan konflik melalui pendekatan damai dan dialog.

### **b. Fatwa tentang Ekonomi Syariah**

Fatwa ini mendorong masyarakat untuk mengadopsi sistem keuangan syariah dalam kegiatan ekonomi lokal. MUI merekomendasikan peningkatan literasi ekonomi syariah dan penggunaan produk keuangan syariah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga prinsip-prinsip syariah dalam transaksi ekonomi.

### **c. Fatwa tentang Pendidikan Islam**

MUI Mandailing Natal mengeluarkan fatwa yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang komprehensif. Fatwa ini menggarisbawahi perlunya kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan umum, serta pentingnya pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **d. Fatwa terkait Isu Sosial Keagamaan**

Beberapa fatwa juga mengaddress isu-isu seperti pernikahan dini, poligami, dan hak-hak perempuan dalam Islam. MUI menekankan pentingnya memahami konteks dan ajaran Islam secara menyeluruh dalam menyikapi isu-isu ini, memberikan panduan yang jelas dan sesuai dengan syariat.

## **3. Edukasi Agama**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Mandailing Natal memiliki peran penting dalam edukasi agama untuk masyarakat di wilayah tersebut. MUI berupaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui berbagai program pendidikan dan pembinaan. Berikut adalah beberapa inisiatif dan program yang dilakukan oleh MUI Mandailing Natal dalam edukasi agama:

a. Pendidikan Formal

MUI Mandailing Natal bekerja sama dengan sekolah-sekolah Islam, madrasah, dan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Tujuan utamanya adalah mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam akhlak dan keimanan.

b. Pengajian dan Majelis Taklim

MUI Mandailing Natal secara rutin mengadakan pengajian dan majelis taklim di masjid-masjid dan komunitas-komunitas Muslim. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, membahas masalah-masalah keagamaan terkini, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan umat terkait kehidupan beragama.

c. Pelatihan dan Workshop

Untuk meningkatkan kapasitas para ulama, dai, dan pendidik agama, MUI Mandailing Natal sering mengadakan pelatihan dan workshop. Kegiatan ini mencakup berbagai topik, seperti metodologi dakwah, penulisan khutbah, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan agama. Tujuannya adalah agar para pendidik agama dapat menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

d. Program Dakwah Digital

Menyadari pentingnya teknologi informasi, MUI Mandailing Natal juga memanfaatkan platform digital untuk dakwah. Mereka membuat konten edukatif seperti video ceramah, artikel keagamaan, dan infografis yang disebarluaskan melalui media sosial dan situs web resmi. Program ini bertujuan menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

e. Konseling Agama

MUI Mandailing Natal menyediakan layanan konseling agama untuk membantu umat yang menghadapi berbagai masalah, baik personal maupun sosial. Layanan ini meliputi bimbingan perkawinan, masalah keluarga, dan solusi untuk persoalan keagamaan sehari-hari. Konseling ini diharapkan dapat membantu umat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4. Mediasi Konflik

Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Mandailing Natal berperan penting dalam mengatasi konflik sosial dan keagamaan yang terjadi di wilayah tersebut.



Menggunakan berbagai media, MUI berupaya menciptakan dialog yang konstruktif dan menyelesaikan perselisihan dengan pendekatan yang damai dan berbasis pada ajaran Islam.

a. Dialog Interaktif di Media Sosial

MUI Mandailing Natal memanfaatkan platform media sosial untuk mengadakan dialog interaktif dengan masyarakat. Melalui live streaming, diskusi online, dan sesi tanya jawab, MUI berupaya memberikan penjelasan dan solusi atas konflik yang muncul. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda.

b. Ceramah dan Diskusi Publik

MUI secara rutin mengadakan ceramah dan diskusi publik di masjid-masjid dan tempat-tempat umum lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas isu-isu yang memicu konflik, seperti perbedaan pemahaman agama, isu sosial, dan politik. Ceramah dan diskusi publik menjadi media untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kerukunan.

c. Artikel dan Publikasi

MUI Mandailing Natal menerbitkan artikel, buletin, dan jurnal yang membahas berbagai isu keagamaan dan sosial. Publikasi ini disebarakan melalui media cetak dan digital untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam dan berbasis ilmu terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan penyebaran informasi yang tepat, MUI berupaya meredakan ketegangan dan mencegah konflik.

d. Radio dan Televisi Lokal

Menggunakan media radio dan televisi lokal, MUI Mandailing Natal menyiarkan program-program keagamaan yang menekankan pentingnya persatuan dan toleransi. Program-program ini mencakup ceramah agama, diskusi panel, dan wawancara dengan tokoh-tokoh agama. Media elektronik menjadi sarana efektif untuk menjangkau masyarakat luas, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil.

e. Mediatisasi Konflik

Dalam beberapa kasus konflik yang lebih kompleks, MUI Mandailing Natal bertindak sebagai mediator. MUI mengadakan pertemuan antara pihak-pihak yang berseteru, baik dari kalangan umat Islam maupun dengan kelompok agama lain, untuk mencari solusi damai. Proses mediasi ini dilakukan dengan prinsip keadilan dan kearifan lokal, serta berpedoman pada ajaran Islam.

## 5. Keharmonisan Sosial

Keharmonisan sosial yang dipromosikan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Mandailing Natal merupakan hasil dari berbagai upaya yang dilakukan untuk membangun toleransi, kerukunan, dan pemahaman antarumat beragama. Berikut adalah beberapa cara MUI Mandailing Natal berkontribusi dalam memperkuat keharmonisan sosial:

### a. Dialog Antarumat Beragama

MUI Mandailing Natal secara aktif memfasilitasi dialog dan diskusi antarumat beragama. Ini termasuk mengadakan pertemuan, seminar, dan acara keagamaan bersama untuk memperkuat pemahaman bersama dan mengatasi mispersepsi antarumat.

### b. Sosialisasi Nilai-nilai Toleransi

MUI Mandailing Natal menyelenggarakan kampanye sosialisasi yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan menghormati keberagaman agama di masyarakat. Ini dilakukan melalui ceramah, artikel, dan media sosial.

### c. Mediasi Konflik

MUI Mandailing Natal berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik sosial dan keagamaan. Mereka membantu memediasi dan mencari solusi damai dalam kasus-kasus konflik yang timbul di masyarakat.

### d. Pendidikan Keagamaan

Melalui program pendidikan agama yang komprehensif, MUI Mandailing Natal memastikan generasi muda dan masyarakat umum memahami nilai-nilai keagamaan yang mengedepankan toleransi, kedamaian, dan menghargai perbedaan.

### e. Kerjasama dengan Pemerintah dan LSM

MUI Mandailing Natal bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan organisasi keagamaan lainnya untuk membangun sinergi dalam upaya memperkuat keharmonisan sosial.

## 6. Ekonomi Islam

Menurut Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam (P3EI) UII (2012) Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual, dalam jangka

pendek maupun jangka panjang. Terpenuhi kebutuhan yang bersifat material seperti sandang, rumah dan kekayaan lainnya banyak mendapat perhatian dalam ilmu ekonomi. Terpenuhinya kebutuhan material inilah yang di sebut dengan sejahtera. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia menghadapi kendala pokok yaitu, kurangnya sumber daya yang bisa di gunakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut.

Menurut Abdul Ghofur, Secara umum penerapan Ekonomi Syariah bertujuan pertama Membumikan syariat Islam dalam sistem ekonomi dalam suatu negara secara kaffah. Penerapan ini di sebabkan sistem ekonomi Islam merupakan urat nadi pembangunan masyarakat yang di dalamnya muncul karakter masyarakat yang bersifat spriritual dan material. Kedua, Membebaskan masyarakat Muslim dari belenggu barat yang menganut sistem ekonomi kapitalis, dan timur yang menganut sistem ekonmi komunis serta mengakhiri keterbelakangan ekonomi masyarakat atau negara-negara Muslim. Ketiga, Menghidupkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kegiatan ekonomi dan menyelamatkan moral umat dari paham materialisme-hedonisme. Keempat, Menegakkan bangunan ekonomi yang mewujudkan persatuan dan solidaritas dalam satu ikatan risalah Islamiyah. Dan kelima, Mewujudkan fallah (kesejahteraan) masyarakat secara umum.

Sehingga dengan adanya strategi MUI dalam mengembangkan ekonomi islam dapat membantu masyarakat untuk dapat mengenal lebih dalam dan masuk dalam ekonomi islam dalam setiap aspek kehidupan, ini sesuai dengan konsep ekonomi islam yang telah sedemikian kompleks dalam mengatur kehidupan manusia.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan tentang Stategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Mandailing Natal menunjukkan bahwa lembaga ini memainkan peran krusial dalam mempertahankan keharmonisan sosial dan memajukan pendidikan keagamaan di komunitasnya. Strategi yang dilakukan melalui berbagai inisiatif seperti dialog antarumat beragama, sosialisasi nilai-nilai toleransi, mediasi konflik, dan program pendidikan agama. MUI Mandailing Natal berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kedamaian, menghormati perbedaan dan peningkatan dalam penerapan ekonomi islam. Upaya mereka dalam memfasilitasi diskusi dan menyediakan panduan keagamaan yang tepat waktu juga memperkuat legitimasi dan kredibilitas lembaga ini di mata masyarakat. Dengan bekerja sama dengan pemerintah

daerah dan LSM, MUI Mandailing Natal terus mendorong sinergi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis bagi semua warga dalam melakukan kehidupan social maupun ekonomi. Dengan demikian, MUI Mandailing Natal bukan hanya menjadi pengawal ajaran Islam yang benar, tetapi juga mitra dalam membangun masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera secara spiritual maupun ekonomi.

#### Daftar Pustaka

- Abdul Ghofur, *pengantar ekonomi syariah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Bakar, M. (2011). *Majelis Ulama Indonesia: Peran dan Fungsi dalam Kehidupan Berbangsa*. Pustaka Pelajar.
- Hasan, N. (2013). *Modernisasi dan Tantangan Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, R. (2018). *Efektivitas Fatwa MUI dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Mandailing Natal*. *Jurnal Hukum Islam dan Masyarakat*, 12(1)
- M Nur Ariyanto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2012),
- M.B Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003),
- Nasution, A. (2019). *Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Masyarakat Mandailing Natal*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2), 123-135.
- Nuruddin, A. (2014). *Mediation in Islam: Resolving Conflicts the Islamic Way*. Islamika.
- Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam (P3EI) UII, *Ekonomi Islam*, jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012,
- Syakur, (2011) *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, STAIN Kediri : Kediri,
- Zulkifli, Z. (2016). *Kerjasama Pemerintah Daerah dan Lembaga Keagamaan*. Penerbit Universitas.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. In *Jejak*.
- Siregar, S. (2017). *Statistika Parametik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. In *Statistika Parametik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. *Metode Penelitian Kualitatif*.